

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam Kampung adalah jenis unggas lokal yang berpotensi sebagai penghasil telur dan daging, sehingga banyak dibudidayakan masyarakat terutama yang bermukim di wilayah pedesaan (Rusdiansyah, 2014). Ayam Kampung juga memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dikembangkan, karena memiliki peranan penting dalam memenuhi protein hewani. Pada umumnya manajemen pemeliharaan untuk ternak ayam Kampung tidak sulit dibandingkan dengan ayam broiler. Hal ini karena ayam Kampung memiliki daya adaptasi yang tinggi seperti tahan terhadap cuaca ekstrim dibandingkan dengan ayam broiler. Beberapa keunggulan lain yaitu dagingnya kenyal dan telur ayam Kampung sangat disukai oleh konsumen meskipun harganya lebih mahal.

Pertumbuhan dan perkembangan ayam Kampung dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan dapat berupa suhu, kandang, tatalaksana Ayam Kampung mempunyai keistimewaan yaitu daya tahan penyakit yang cukup baik, telah beradaptasi dengan lingkungannya, serta hasil produksi berupa daging atau telur banyak disukai oleh masyarakat. Saat ini terdapat kekurangan informasi yang benar tentang manajemen pemeliharaan ayam kampung, yang menyebabkan banyak peternak terus menggunakan pendekatan pemeliharaan (tradisional) yang rumit. Masalah terbesar pada ayam kampung adalah perkembangan yang lambat dan penggunaan pakan yang tidak efisien (Azahan *et al.*, 2014).

Kandungan protein dalam pakan diperlukan untuk pertumbuhan jaringan, perbaikan jaringan, dan pengelolaan produksi serta bagian dari struktur enzim sehingga protein dikenal sebagai salah satu unsur pokok penyusun sel tubuh dan jaringan (Besse, 2017). Nutrien pakan seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin harus tersedia dalam pakan. Pada ayam Kampung, kebutuhan nutrien belum diketahui dalam memacu pertumbuhan dan perkembangan dengan baik pada fase starter, grower maupun pullet. Hasil penelitian dengan pakan kafetaria (*free choice feeding*) didapatkan bahwa kebutuhan nutrien ayam Kampung adalah 2987,31 kcal/kg ME, 13,20% protein kasar, 6,48% lemak kasar, 7,73% serat kasar, 0,02% metionin, 0,03% lisin, 1,26% kalsium dan 0,60% fosfor (Lisnahan, 2018). Kandungan protein dan energi dalam bahan pakan diperhitungkan karena protein terdiri dari berbagai asam amino esensial dan non esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh ternak, sedangkan sumber energi diperlukan untuk kebutuhan tubuh ternak, produksi dan aktivitas.

Samadi (2012) menyatakan bahwa dalam formulasi pakan terutama asam amino esensial harus diperhatikan keseimbangannya karena apabila kelebihan atau kekurangan asam amino akan memberi dampak pada ketidakseimbangan asam amino, antagonis dan memiliki sifat racun untuk ternak. Salah satu asam amino esensial yang perlu diperhatikan karena bersifat pembatas adalah valine.

Valine merupakan asam amino yang penting bagi tubuh sebagai bahan penyusun protein yang dihubungkan oleh ikatan peptide (Pesti *et al.*, 2005). Kebutuhan ideal asam amino berbeda berdasarkan umur, berat badan dan jenis kelamin ternak, dimana kebutuhan dalam pemeliharaan terus meningkat dengan

bertambahnya umur (Lesson dan Summer, 2001). Asam amino valine memiliki fungsi bagi ternak unggas yaitu untuk meningkatkan performa pertumbuhan selama masa produksi telur sekaligus meningkatkan kapasitas jumlah telur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan, apakah penggunaan asam amino level L-valine yang dicampurkan dalam pakan dapat meningkatkan berat potongan karkas ayam Kampung jantan berumur 13-18 minggu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian asam amino level L-valine yang dicampurkan dalam pakan terhadap berat potongan karkas ayam Kampung jantan berumur 13-18 minggu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi peternak ayam Kampung dalam pemberian ransum dengan penambahan asam amino level L-valine dalam pakan.